

## Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan

Fitri Apriani

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jalan Letnan Jendral Suprpto Cempaka Putih, DKI Jakarta

Ratih Arruum Listiyandini

Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jalan Letnan Jendral Suprpto, Cempaka Putih, DKI Jakarta

E-mail: [ratih.arruum@yarsi.ac.id](mailto:ratih.arruum@yarsi.ac.id)

### Abstract

Young people living in social institutions are more vulnerable to have mental health problems. Thus, they need to have psychological resilience, which is the ability to thrive in the face of adversity. The aim of the study is to investigate how much emotional intelligence can predict the psychological resilience of adolescents living at social institutions (orphanage). Research used quantitative approach and correlational design. In this study, by using purposive sampling technique, 145 adolescents aged 11 - 18 years living at orphanage around Jakarta were participated. Adaptation of resilience scale from Connor & Davidson was used to measure the psychological resilience and the scale of emotional intelligence was an adapted scale from theory of Salovey and Mayer. Both adapted scale shown good reliability index indicated that they can use to measure the variables consistently. The statistical analysis using linear regression test indicate that emotional intelligence can predict psychological resilience significantly and positively. It is implied that emotional intelligence is being an important factor for resilience development among orphanage youth. Thus, it is imperative to cultivate emotional intelligence aspects in resilience building program for young people living in social shelters.

**Keywords :** Adolescents; Emotional intelligence; Orphanage; Resilience

### Abstrak

Remaja di panti asuhan rentan mengalami berbagai masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, mereka membutuhkan resiliensi psikologis, yaitu kemampuan untuk bisa bangkit dari masalah yang dihadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kecerdasan emosional dapat menjadi prediktor dari resiliensi psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Menggunakan teknik sampling purposive, sebanyak 145 orang remaja berusia 11 – 18 tahun yang tinggal di panti asuhan yang ada wilayah sekitar Jakarta dilibatkan dalam penelitian ini. Adaptasi skala resiliensi dari Connor dan Davidson dan skala kecerdasan emosional berdasarkan teori Salovey dan Mayer untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan di dalam penelitian ini. Kedua skala yang diadaptasi menunjukkan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional menjadi prediktor yang signifikan terhadap resiliensi psikologis secara signifikan dan positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor yang penting dalam peningkatan resiliensi psikologis remaja panti asuhan. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan aspek-aspek yang menyusun kecerdasan emosional di dalam program pengembangan resiliensi psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

**Kata kunci :** Kecerdasan emosi; Panti asuhan; Remaja; Resiliensi

---

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja laki-laki maupun perempuan, mulai matang secara fisik, psikologis, maupun kognitif (Wong, dalam Mulia, Elita, & Woferst, 2014). Lebih lanjut, pada masa ini, peran keluarga sangat penting dalam membantu remaja menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangannya. Keluarga merupakan media penyerapan norma serta nilai yang berlaku untuk dijadikan bagian dari kepribadian remaja. Dukungan yang diberikan oleh orang tua memegang peran penting agar remaja mampu mengendalikan diri serta mengatasi berbagai tantangan hidup yang terjadi (Napitupulu, 2009).

Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat tinggal bersama dengan keluarganya dalam satu rumah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka harus berpisah dengan keluarganya, seperti ekonomi yang rendah, Perceraian, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Kondisi krisis inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian remaja harus tinggal atau dititipkan di sebuah lembaga bernama panti asuhan (Mulia, Elita, & Woferst, 2014). Menurut Torong (2014), panti asuhan merupakan lembaga yang akan membantu agar anak mendapatkan pelayanan, pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan hak-hak anak. Sebagai contoh, data dari Departemen Sosial, UNICEF, dan Yayasan Save The Children (dalam Hartati & Respati, 2012) justru menunjukkan bahwa penghuni panti asuhan didominasi oleh anak-anak dari kelas sosial ekonomi bawah namun masih memiliki orangtua dengan persentase sebesar 94% dan hanya sekitar 6% yang tidak memiliki orangtua.

Peran lembaga panti asuhan dinilai belum dapat menggantikan peran orangtua dalam keluarga serta fungsi keluarga, dimana ditemukan bahwa panti asuhan tidak memberikan pengasuhan sama sekali melainkan hanya memberikan akses pendidikan saja (Depsos, dalam Yunita, 2014). Kurangnya fungsi pengasuhan di panti asuhan, terlihat dari kurangnya dukungan emosional dikarenakan jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan, sehingga kondisi ini menyebabkan kurang merasa diperhatikan, disayangi, dan dibimbing secara mendalam (Napitupulu, 2009). Seringkali perilaku teman-teman di panti asuhan memicu terjadinya pertengkaran, hal ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan menarik diri dan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sehingga memiliki masalah sosial di sekolah, baik dengan teman maupun guru (Tsuraya, 2017). Mereka juga menjadi kurang dapat berekspresi karena adanya peraturan yang harus ditaati seperti pembagian piket, jadwal belajar, ibadah, berdoa, dan jadwal keluar masuk panti asuhan (Napitupulu, 2009).

Selama di panti asuhan, remaja tinggal terpisah dari orangtuanya dan keluarganya. Dengan kondisi ini, remaja juga dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan situasi dibandingkan remaja pada umumnya, tidak adanya figur orang terdekat, maupun adanya kebiasaan yang berubah (Karolina, dalam Pahalani, 2015). Jika tekanan ini tidak berhasil diatasi, maka dapat menyebabkan konsep diri anak menjadi negatif, seperti



merasa rendah diri dan menganggap bahwa mereka berbeda dengan kebanyakan remaja yang masih memiliki orangtua. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan kurang mampu untuk menjalin relasi yang hangat dengan orang lainnya (Hartati & Respati, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas, tampak bahwa kondisi di panti asuhan yang kurang memadai tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya (Tsuraya, 2017). Ditemukan bahwa seorang anak, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stres maupun depresi, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan daripada remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh (Aisha, 2014). Dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan remaja di panti asuhan, dapat dikatakan bahwa mereka rentan mengalami berbagai permasalahan yang dapat memunculkan perilaku yang maladaptif (Pahalani, 2015). Oleh karena itu, resiliensi dibutuhkan untuk membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan, seperti kondisi kehilangan orang tua dan masalah ekonomi, sehingga mereka dapat menjalankan hidupnya dengan lebih produktif (Tsuraya, 2017).

Resiliensi psikologis merupakan bentuk dari kualitas pribadi yang membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan sehingga memungkinkan seseorang untuk berkembang (Connor & Davidson, 2003). Individu yang memiliki resiliensi psikologis yang baik akan mampu bangkit kembali setelah mengalami kondisi yang sulit dan mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya (Aisha, 2014). Connor & Davidson (2003) menyebutkan bahwa terdapat berbagai aspek yang menyusun resiliensi psikologis, yaitu: adanya kompetensi personal dan standar yang tinggi, serta keuletan. Berikutnya adalah memiliki keyakinan pada insting, mampu menoleransi afek negatif, dan kuat dalam menghadapi stres, menerima perubahan secara positif, serta mampu menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. Mereka yang resilien juga memiliki kontrol diri ketika menghadapi kondisi sulit dan memanfaatkan spiritualitas yang mereka miliki.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai resiliensi pada remaja panti asuhan. Peneliti sebelumnya (Rahmawati, Listiyandini & Rahmatika, 2019) melakukan studi awal mengenai gambaran resiliensi remaja panti asuhan di beberapa panti asuhan yang berada di Bekasi dan Jakarta dengan memberikan kuesioner dan wawancara, dimana didapatkan hasil bahwa 80% remaja panti asuhan tidak bisa tenang pada saat situasi yang menekan sehingga mudah merasa cemas, stres, mudah marah, tidak percaya diri bahkan putus asa. Namun demikian, jika remaja panti asuhan memiliki resiliensi psikologis yang tinggi, maka permasalahan kualitas hidup yang mereka miliki juga akan teratasi (Rahmawati, Listiyandini, & Rahmatika, 2019). Kaur dan Rani (2015) juga menjelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa remaja yang tidak tinggal di rumah, termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan, memiliki resiliensi yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tinggal di rumah memiliki resiliensi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian yang menggambarkan faktor yang mempengaruhi kemunculan resiliensi psikologis pada populasi ini penting untuk dilakukan.

---

Jika melihat salah satu aspek resiliensi psikologis, yaitu penerimaan pada perubahan yang positif dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maka dibutuhkan kemampuan untuk memahami, berpikir kreatif, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain, untuk mengembangkan resiliensi psikologis pada individu. Kemampuan tersebut berhubungan dengan kecerdasan emosional. Menurut Mayer, Salovey, Carus, dan Sitarenios (2003), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi perbedaan yang ada di antara emosi yang dirasakan, serta memanfaatkan informasi mengenai emosi sebagai acuan dalam mengelola dan memikirkan keputusan sebelum bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurriyati (2014) menunjukkan bahwa remaja panti asuhan sering dianggap berbeda dibandingkan masyarakat pada umumnya dikarenakan latar belakang sosial ekonomi mereka. Terdapat pula adanya label negatif yang mungkin disematkan dan mereka sering ditempatkan sebagai sosok yang diberi belas kasihan, karena dianggap sebagai anak-anak terlantar dan kekurangan (Mazaya & Supradewi, 2011). Hartini (dalam Mazaya & Supradewi, 2011) menemukan gambaran remaja panti asuhan, diantaranya yaitu sering merasa rendah diri, menarik diri, bersikap pasif, serta memiliki kecemasan yang cenderung tinggi. Kepribadian – kepribadian negatif remaja panti asuhan tersebut dapat berdampak pada kecerdasan emosinya, karena mereka akan sulit mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya untuk bisa menjalin relasi yang sehat dengan orang di sekitarnya. Sebaliknya, apabila mereka memiliki kecerdasan emosi, maka mereka akan mampu memandang masa depan secara lebih optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai kesulitan serta kegagalan dalam hidup. Riset sebelumnya menunjukkan bahwa dengan menerapkan kecerdasan emosional akan berdampak positif pada berbagai area kehidupan, seperti di bidang akademik, kesehatan fisik, relasi interpersonal, serta resiliensi psikologis (Seligman, dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan resiliensi dengan variabel psikologis lain pada remaja panti asuhan. Beberapa diantaranya yang pernah diteliti hubungannya dengan resiliensi remaja panti asuhan adalah dukungan sosial (Hadiningsih, 2014), religiusitas (Aisha, 2014), dan harga diri (Hidayati, 2014). Untuk kecerdasan emosional pada remaja panti asuhan, variabel yang ditemukan berhubungan adalah seperti penyesuaian diri (Lusiawati, 2013) serta kelekatan dengan teman sebaya (Illahi & Akmal, 2018). Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum menelaah hubungan atau peranan langsung dari kecerdasan emosional terhadap resiliensi psikologis pada remaja panti asuhan.

Di samping itu, meskipun terdapat penelitian yang mengaitkan kecerdasan emosional dengan resiliensi psikologis pada remaja dari kelompok rentan, penelitian tersebut baru dilakukan pada siswa di tempat rehabilitasi narkoba. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif, yaitu kecerdasan emosional yang tinggi akan diikuti pula dengan resiliensi yang juga tinggi (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010). Penelitian tersebut



memiliki kekurangan, karena hanya dilakukan pada satu panti rehabilitasi, pada remaja dengan adiksi yang tentunya memiliki kerentanan berbeda dengan remaja di panti asuhan, serta hanya melihat ada tidaknya hubungan antar kedua variabel. Penelitian tersebut tidak menggambarkan seberapa besar peranan kecerdasan emosional dalam mendukung resiliensi psikologis pada populasi remaja rentan lainnya, termasuk mereka yang tinggal di panti asuhan dan tidak memiliki masalah adiksi.

Lebih lanjut, jika ditemukan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi prediktor yang signifikan bagi resiliensi psikologis remaja panti asuhan, maka temuan ini akan menjadi pengetahuan penting bagi pengembangan kesehatan mental remaja di panti asuhan. Terutama mengingat bahwa menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan, maka remaja panti asuhan dapat diajarkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan-tantangan hidupnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana kecerdasan emosi dapat berpengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki remaja panti asuhan. Peneliti memprediksi bahwa kecerdasan emosional akan berpengaruh secara positif terhadap resiliensi psikologis yang mereka miliki.

## Metode Penelitian

### *Desain dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan data-data berupa angka yang selanjutnya diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2011). Rancangan penelitian yang digunakan adalah non eksperimen, yaitu tidak adanya manipulasi dalam variabel prediktor, dan dengan tipe penelitian asosiatif, yaitu mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2011). Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah resiliensi psikologis dan variabel prediktor adalah kecerdasan emosional.

### *Partisipan*

Populasi yang dituju adalah remaja panti asuhan di wilayah Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan mengunjungi beberapa panti asuhan di wilayah DKI Jakarta sesuai dengan keterjangkauan lokasi dan kesediaan, kemudian menyebarkan kuesioner kepada para remaja yang memenuhi kriteria, yaitu remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia 11-18 tahun, menetap atau tinggal di panti asuhan, belum menikah, dan berada di wilayah DKI Jakarta.

Proses pengambilan data yang dilakukan berhasil memperoleh sampel sebanyak 145 partisipan penelitian. Partisipan yang bergabung dalam penelitian lebih banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu berjumlah 83 orang (55,2%), dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 62 orang (44,8%). Rata – rata responden berusia 15 – 17 tahun (remaja tengah) sebanyak 72 orang (49,7%). Mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 92 orang (63,4%). Jika ditinjau dari lama tinggal di panti asuhan responden lebih banyak sudah

---

tinggal di panti asuhan selama 2 – 6 tahun, yaitu berjumlah 120 orang dengan (82,8%). Rata-rata responden berada di panti asuhan karena faktor ekonomi berjumlah 84 orang (57,9%) dan mayoritas orang terdekat selama tinggal di panti asuhan adalah sesama teman panti asuhan, yaitu sebanyak 131 orang (90,3%).

### *Skala Resiliensi Psikologis*

Variabel resiliensi psikologis diukur dengan menggunakan alat ukur resiliensi psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang terdiri dari 25 item dan terdiri dari aitem *favorable*, dan menggunakan jawaban skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban (0-4), yaitu sangat tidak benar, hampir tidak benar, kadang-kadang benar, seringkali benar, dan hampir setiap saat benar. Semakin tinggi total skor pada *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC), maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi psikologis pada subjek dan begitu pula sebaliknya. Contoh pernyataan salah satu aitem alat ukur CD-RISC yaitu “*Saya bekerja untuk mencapai tujuan*”.

Adaptasi skala CD-RISC pada populasi remaja umum sudah pernah dilakukan oleh Mujahidah & Listiyandini (2018) yang di dalamnya terdapat proses *backtranslation*, *expert judgement*, uji keterbacaan, serta uji coba. Uji coba pada populasi remaja umum menemukan hasil reliabilitas dan validitas yang memadai ( $\alpha = 0.919$ ,  $r_{it} = 0.28-0.78$ ). Peneliti kemudian melakukan uji coba ulang pada remaja di panti asuhan dan ditemukan bahwa aitem–aitem dalam alat ukur CD–RISC memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,871$ , dengan rentang korelasi item-total  $r_{it} = 0,172-0,616$ . Menurut Nisfiannoor (2009), batasan korelasi item-total yang dikatakan layak adalah sebaiknya di atas 0.2. Namun demikian, mengingat bahwa indeks reliabilitas di atas 0,6 sudah dikatakan baik (Sunjoyo, dkk, 2013) dan sampel uji coba yang kami gunakan jumlahnya terbatas ( $n=145$ ) dibandingkan yang digunakan dalam skala asli dari Connor & Davidson (2003) atau skala adaptasi pada remaja umum (Mujahidah & Listiyandini, 2018), maka kami memutuskan untuk mempertahankan seluruh item asli dalam penghitungan skor total. Dengan demikian, rentang skor dari seluruh penjumlahan item CD-RISC adalah 0-100 (25 item, dengan skala likert 0-4).

### *Skala Kecerdasan Emosi*

Adapun alat ukur kecerdasan emosi yang digunakan yaitu alat ukur yang disusun oleh Schutte, Malouff, Hall, Haggerty, Cooper, Golden, dan Dornheim (1998) berdasarkan teori dari Mayer dan Salovey (1990, dalam Schutte, dkk, 1998). Skala kecerdasan emosional ini terdiri dari 33 aitem, yang terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*, dan menggunakan jawaban skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Tingkat kecerdasan emosi dinilai dari tinggi rendahnya skor. Contoh salah satu pernyataan aitem alat ukur kecerdasan emosi yaitu “*Dengan melihat ekspresi wajah, saya mengenali emosi yang dialami orang lain*”. Schutte, dkk. (1998) mendapatkan konsistensi internal dari skala yang disusun sebesar  $\alpha = 0,87$ .



Dikarenakan belum adanya penelitian lain di Indonesia yang menggunakan skala kecerdasan emosional yang sama, maka peneliti melakukan adaptasi dari skala kecerdasan emosi ini melalui translasi, *backtranslation*, dan *expert judgment*, serta uji keterbacaan. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba terhadap 145 remaja panti asuhan dan menemukan bahwa aitem-aitem dalam alat ukur kecerdasan emosi memiliki nilai koefisien reliabilitas  $\alpha=0,879$ , dengan rentang korelasi item-total sebesar  $r_{it}= 0,121 - 0,613$ . Meskipun menurut Nisfiannoor (2009) rentang validitas item yang baik adalah di atas 0.2, kami tetap mempertahankan item dengan korelasi item-total di bawah 0.2 dalam penghitungan skor total dikarenakan: 1) indeks reliabilitas yang tidak jauh berbeda dengan skala aslinya ( $>0.8$ ) dan dapat dikatakan baik, karena di atas 0.6 (Sunjoyo, dkk, 2013), 2) sampel uji coba yang kurang representatif karena hanya menggunakan remaja panti asuhan, dan 3) untuk mempertahankan struktur asli dari skala kecerdasan emosional yang asli.

#### Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan uji regresi sederhana, peneliti akan melakukan uji normalitas data dan uji linearitas terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi sederhana untuk menilai seberapa jauh pengaruh dari variabel prediktor terhadap sebuah variabel kriteria.

#### Hasil

##### Gambaran Kecerdasan Emosi dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan

Berdasarkan hasil analisis statistik, skor rata-rata kecerdasan emosional sebesar  $M=125.53$  ( $SD= 12.680$ ). Selain itu, didapatkan juga skor rata-rata resiliensi psikologis sebesar  $M= 68.72$  ( $SD= 11.675$ ).

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil data kategorisasi kecerdasan emosional, yaitu rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki kategorisasi kecerdasan emosional tinggi dengan persentase 57.93%, sedangkan yang memiliki kategorisasi kecerdasan emosional sedang 42.06% dan tidak ada yang dalam kategori rendah.

Tabel 1

Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kelompok	Rentang Skor	Total	Persentase
Rendah	33 – 77	0	0 %
Sedang	78 – 122	61	42,06 %
Tinggi	123 – 165	84	57,93 %
	Jumlah	145	100 %

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil data kategorisasi resiliensi psikologis, yaitu rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki kategorisasi resiliensi psikologis tinggi dengan persentase 51,03%, sedangkan yang memiliki kategorisasi resiliensi psikologis sedang 46,89% dan rendah, yaitu 2,06%.

Tabel 2

## Kategorisasi Resiliensi psikologis

Kelompok	Rentang Skor	Total	Persentase
Rendah	0 – 33	3	2,06 %
Sedang	34 – 67	68	46,89 %
Tinggi	68 – 100	74	51,03 %
	Jumlah	145	100 %

*Uji Asumsi Statistik*

Sebelum melakukan uji regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, berupa uji normalitas dan linearitas. Berdasarkan tabel 3 di bawah, data pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai signifikansi untuk nilai residual kecerdasan emosi dan resiliensi psikologis  $>0.05$  yaitu 0.395.

Tabel 3

## Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional dan Resiliensi psikologis	0.898	0.395

Setelah uji normalitas, tahapan selanjutnya adalah uji linieritas. Pada penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan uji Pearson Product Moment. Hasil uji linieritas dilihat dari nilai signifikan dengan ketentuan apabila  $p < 0.05$  artinya membentuk hubungan linier antara dua variabel. Sedangkan, bila data memiliki nilai  $p > 0.05$  artinya data tersebut tidak membentuk hubungan yang linier (Nisfianoor, 2009).

Berdasarkan tabel 4 di bawah, variabel dalam penelitian ini membentuk hubungan yang linier karena memiliki nilai signifikan  $p < 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan analisa regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel 4.

## Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.
Kecerdasan Emosional dan Resiliensi psikologis	136.561	0.000

*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Psikologis*

Sebelum melakukan uji regresi sederhana, pada penelitian ini, peneliti mengkorelasikan skor total kecerdasan emosional dengan skor total resiliensi psikologis (CD-RISC) untuk melihat hubungan antara dua variabel. Pada tabel di bawah (tabel 5) terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif yang signifikan pada



kategori kuat dengan resiliensi psikologis sebesar  $r=0,650$  ( $p=0,000$ ). Nilai koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin tinggi tingkat resiliensi psikologis remaja di panti asuhan.

Tabel 5.  
Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N
Kecerdasan Emosional dan Resiliensi psikologis	0.650	0.000	145

*Uji Hipotesis: Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis*

Peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan tabel 6 di bawah, didapatkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi psikologis remaja panti asuhan ( $F = 104.585$ ,  $b = 0.598$ ,  $p = 0.000$ ). Koefisien determinasi (R-square) yang ditemukan adalah sebesar 0.422. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi dapat menjelaskan 42.2% varians dari resiliensi psikologis, dan terdapat 57.8% yang dijelaskan oleh faktor lainnya di luar kecerdasan emosi.

Tabel 6.  
Hasil Uji Regresi Sederhana: Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Resiliensi Psikologis

Dimensi	R-Square	F	Sig.	Persamaan Regresi
Kecerdasan Emosional dan Resiliensi psikologis	0.422	104.585	0,000	$Y = -6.404 + .598X$

*Analisis Tambahan: Perbedaan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional berdasarkan Faktor Demografi*

Peneliti juga melakukan perhitungan statistik untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi, seperti: jenis kelamin, usia, pendidikan, lama tinggal di panti asuhan, alasan berada di panti asuhan, dan orang terdekat. Dari hasil perhitungan berdasarkan faktor – faktor mempengaruhinya ditemukan bahwa hanya faktor orang terdekat yang memegang peranan terhadap perbedaan variabel. Variabel lain seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, lama tinggal di panti asuhan, dan alasan berada di panti asuhan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya skor.

Berdasarkan tabel 7, ditemukan bahwa remaja yang merasa lebih dekat dengan teman panti asuhan akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan remaja yang dekat dengan pengasuh panti asuhan ( $t=-2.305$ ,  $p=0,023$ ,  $p<0,05$ ).

Tabel 7.

Hasil Uji Perbedaan Kecerdasan Emosional berdasarkan kedekatan dengan teman dan pengasuh

Kelompok	Mean KE*	SD	t	Sig.
			-2.305	0.023
Merasa dekat dengan Pengasuh Panti Asuhan	118.21	13.768		
Merasa dekat dengan Teman Panti Asuhan	126.31	12.359		

\*KE= Kecerdasan emosi

Lebih lanjut, berdasarkan tabel 8, ditemukan bahwa remaja yang memandang dirinya lebih dekat dengan teman panti asuhan tampak memiliki resiliensi psikologis yang juga lebih baik dibandingkan remaja yang dekat dengan pengasuh panti asuhan  $t=-2.097$ ,  $p=0.038 < 0,005$ .

Tabel 8.

Hasil Uji Perbedaan Resiliensi Psikologis berdasarkan kedekatan dengan teman dan pengasuh

Kelompok	Mean Resiliensi	SD	t	Sig.
			-2.097	0.038
Merasa dekat dengan pengasuh Panti Asuhan	62.57	12.635		
Merasa dekat dengan Teman Panti Asuhan	69.37	11.424		

## Pembahasan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa kecerdasan emosi dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap resiliensi psikologis remaja panti asuhan dengan kontribusi efektif sebesar 42.2%. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Mendukung penelitian Setyowati, Hartati, & Sawitri (2010) pada kelompok remaja di panti rehabilitasi yang menunjukkan adanya hubungan positif di antara kedua variabel, pada penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional menjadi prediktor yang kuat dalam menjelaskan tinggi rendahnya resiliensi pada populasi remaja rentan. Khususnya pada remaja dengan pengalaman tinggal di luar asuhan orang tua, hasil penelitian ini merupakan bukti terbaru mengenai pentingnya kecerdasan emosional pada kelompok remaja rentan.

Regulasi emosi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional yang berkaitan dengan aspek resiliensi psikologis, yaitu berkaitan dengan kontrol, dimana individu mampu mengontrol dirinya ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Remaja yang mampu mengatur emosinya akan mengerti bahwa setiap tindakan yang dilakukan ada konsekuensinya, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Menurut Wolin & Wolin



(dalam Setyowati, Hartati & Sawitri, 2010) mereka yang resilien akan mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi sehingga akan terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Oleh karena itu, remaja panti asuhan dengan kecerdasan emosi yang tinggi, akan lebih dapat menghadapi konflik yang menekan, mengenali perubahan emosi yang terjadi pada dirinya, dan penyebabnya. Kemampuan ini membantu mereka untuk lebih bisa mengelola emosi yang dimiliki tanpa harus terlarut di dalamnya, sehingga dapat memiliki coping yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang sedang terjadi (Saptoto dalam Sari & Widyastuti, 2015).

Dengan kecerdasan emosi, remaja panti asuhan akan lebih memahami emosi dirinya dan orang lain secara lebih utuh dan mendalam, membantunya bersikap lebih positif atau optimis dalam mengelola semua masalah, sehingga mendorong mereka untuk lebih mampu menjalin relasi yang baik dengan orang di sekitarnya. Sikap optimis sendiri pernah ditemukan menjadi prediktor penting dari resiliensi remaja akhir dalam memasuki masa transisi ke tahap berikutnya, seperti saat menghadapi tantangan tugas akhir (Roellyana & Listiyandini, 2016). Sebaliknya, Goleman (dalam Sari & Widyastuti, 2015) mengatakan bahwa jika individu tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik, ia akan cenderung bersikap agresif.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis remaja panti asuhan tergolong baik. Berdasarkan dari hasil kategorisasi yang terbagi menjadi tiga kategori, kecerdasan emosional para remaja panti asuhan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 57.93% (84 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa mereka cukup mampu untuk mengenali emosi, bersikap optimis, dan menjalin relasi yang positif dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dari Hartini (2001) yang menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung menarik diri dan mudah bersikap putus asa.

Untuk variabel resiliensi psikologis juga ditemukan sebagian besar berada pada kategorisasi tinggi (51.03%). Hasil ini diduga karena sebagian besar remaja panti asuhan dalam penelitian ini sudah tinggal selama 1-6 tahun. Hartati dan Respati (2012) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan selama lebih dari satu tahun, akan sudah akan lebih mampu untuk menyesuaikan diri secara sosial maupun terhadap berbagai stressor yang muncul di lingkungan panti asuhan. Oleh karena itu, mereka juga sudah belajar bagaimana caranya untuk bisa bangkit dari kesulitan yang dihadapi dengan memanfaatkan hubungan mereka dengan orang lain.

Mayoritas remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini ditemukan karena faktor ekonomi. Menurut De Panifilis (dalam Rahma, 2011), kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengabaian atau kurang mampunya orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak, sehingga panti asuhan menjadi salah satu pilihan. Hal ini juga sesuai dengan data sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di panti disebabkan karena faktor perekonomian (Yuniana dalam Resty, 2016). Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai perbedaan perkembangan kecerdasan emosional dan

---

resiliensi psikologis remaja panti asuhan dibandingkan dengan remaja kelas sosial ekonomi bawah yang tidak tinggal di panti asuhan. Disamping itu, gambaran mengenai tingginya kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis pada remaja panti asuhan masih perlu diteliti lebih lanjut dengan membandingkan pada kelompok remaja yang tidak tinggal di panti asuhan, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih objektif.

Berdasarkan hasil analisis perbedaan kecerdasan emosional dan resiliensi psikologis berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhinya ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan orang yang dianggap dekat. Remaja panti asuhan yang dekat dengan teman panti asuhan ditemukan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi jika dibandingkan mereka yang dekat dengan pengasuh panti asuhan. Menurut Goleman (2015), individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keterampilan membina hubungan interpersonal yang baik, karena mudah bergaul dan tidak cemas, sehingga memiliki banyak teman.

Begitu pun dengan resiliensi psikologis, ditemukan adanya resiliensi psikologis yang lebih tinggi pada remaja panti asuhan yang dekat dengan teman panti asuhan jika dibandingkan mereka yang dekat dengan pengasuh. Suyasa & Wijaya (2006) mengatakan bahwa Individu yang resilien senantiasa berkomunikasi dengan teman atau keluarga dekatnya untuk mengurangi akibat dari kesulitan yang dihadapi dan dapat menciptakan perasaan nyaman dan kesenangan. Dengan begitu individu yang memiliki banyak teman akan selalu mendapatkan dukungan dari teman – temannya (Rahmawan dalam Mulia, Elita, dan Woferst 2014), yang dapat menjadi modalitas mereka untuk bisa bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan cukup besar (42.2%) terhadap resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. Namun demikian, penelitian ini belum mampu menggambarkan faktor-faktor mediator yang berpengaruh terhadap hubungan kedua variabel. Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengembangan penelitian dengan tema yang serupa. Selain itu, masih terdapat 57.8% varians resiliensi psikologis yang belum dapat dijelaskan melalui kecerdasan emosional dari faktor lain. Resiliensi psikologis sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu (internal) dan faktor dari luar individu (eksternal) (Reivich & Shatte, dalam Hadiningsih, 2014). Oleh karena itu, penelitian berikutnya juga dapat melakukan pengembangan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang juga dapat berpengaruh terhadap resiliensi psikologis remaja.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang signifikan bagi resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan, dengan kontribusi efektif sebesar 42.2%. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, yang artinya tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja panti asuhan, akan diikuti pula



dengan tingginya resiliensi psikologis yang mereka miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan lebih mampu untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian selanjutnya, variabel psikologis lain yang bersumber dari internal seperti religiusitas ataupun penerimaan diri, ataupun eksternal seperti dukungan teman sebaya dan sekolah, bisa diteliti kaitannya dengan resiliensi psikologis pada remaja panti asuhan. Penambahan metode kualitatif, seperti observasi dan wawancara, juga diharapkan akan lebih mampu untuk menjelaskan dinamika antar variabel yang muncul.

Meningat pentingnya kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan, peningkatan aspek – aspek kecerdasan emosional remaja panti asuhan menjadi penting dilakukan untuk menumbuhkan resiliensi. Dalam hal ini, psikolog atau pekerja sosial dapat mengadakan pelatihan peningkatan kecerdasan emosi atau membuat program konseling kelompok sebaya. Di dalam program pengembangan resiliensi, remaja panti asuhan dapat diajarkan cara untuk mengenali serta menyampaikan perasaannya terhadap orang – orang di sekitarnya, mengelola emosinya dengan positif, maupun memotivasi diri sendiri, sehingga diharapkan mereka akan lebih mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada di dalam hidupnya, baik saat ini maupun yang akan datang.

## Referensi

- Aisha, D. L. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, B.D., Listiyandini, R.A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister UMA*, 11(1), 21-30.
- Connor, K. M., & Davidson J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression And Anxiety*. Vol18:76–82.
- Goleman, D. (2015). Terjemahan: Hermaya, T. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiningsih, T.T. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartati, L., & Respati, W.S. (2012). Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 79-86.

- Hartini. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 3 (2), 109-1118.
- Hurriyati, B. D. (2014). Proses adaptasi dan interaksi sosial anak panti asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah dengan lingkungan sekitar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Kaur, S & Rani, C (2015). Exploring psychological health of orphan adolescents: A comparative analysis. *International Journal of English Language, Literature and Humanities*, 3, 27-47.
- Kristanti. (2013). Stres pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *eJournal Psikologi*, 1 (2), 566-580.
- Lusiawati. (2013). Kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2), 167 – 176.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2003). Measuring emotional intelligence with the MSCEIT V2. o. *Emotion*, 3(1), 97.
- Mazaya, K.N. & Supradewi, R. (2011). Hubungan konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Proyeksi*, 6 (2), 103-112.
- Mulia, L.O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi psikologis remaja di panti asuhan. *JOM PSIK*, 1 (2), 1-9.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60-75.
- Napitupulu, C. A. (2009). Resiliensi psikologis remaja yatim piatu di panti asuhan mardi siswi kalangan yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pahalani, P.S. (2015). Pengaruh pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3 (2), 1-9.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika*, 8 (2), 232-246.
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyiyah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1-11.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Sari, T. D. & Widyastuti A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11 (1), 49-54.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and individual differences*, 25(2), 167-177.
- Setyowati A., Hartati S., & Sawitri D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi psikologis pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7 (1), 67-77.



- Suyasa, P. T. Y. S., & Wijaya F. (2006). Resiliensi psikologis dan sikap terhadap penyalahgunaan zat (studi pada remaja). *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 102-118.
- Sunjoyo. (2013). *Aplikasi SPSS Untuk Smart Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Torong, A.S.M.S. (2014). Pengaruh dukungan sosial pengasuh terhadap motivasi belajar anak panti asuhan usia remaja di panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Tsuraya, F. H. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan di kabupaten banyumas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yunita, O. (2014). Gambaran subjective well-being pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.